BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akui sisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (abstract reasoning) (WHO, 2015).

Perubahan organ biologi yang dialami remaja berhubungan dengan produksi hormon-hormon seksual dalam tubuh mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Hal ini menjadi rawan karena remaja mempunyai sifat ingin tau dan mencoba hal-hal baru termasuk ketertarikan dengan lawan jenis, sementara itu rendahnya informasi dan pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi serta informasi dan pengetahuan remaja serta informasi dan sumber yang salah, sehingga akan mengakibatkan aktif seksual sebelum tercapai kematangan mental dan spiritual (Syahredi, 2010).

Menurut(Sarwono, 2013) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sedangkan Perilaku seksual remaja merupakan segala tingkah laku remaja (12-19 tahun) yang didorong oleh hasrat seksual antara lain mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menyentuh bagian sensitif dan *intercourse* resiko tinggi.

Badan kesehatan dunia WHO dalam(Cahyaningrum, 2013)membedakan dua kelompok usia kaum muda yaitu 10-19 tahun sebagai adolescence, dan 15-24 tahun sebagai youth. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (pengetahuan, sikap, kepribadian) maupun factor eksternal remaja (lingkungan dimana ia berada). Survey yang dilakukan pada beberapa negara maju menunjukkan bahwa Amerika Serikat mempunyai angka kehamilan remaja (usia 15 –19 tahun) sebesar 95%, Perancis 44% dengan aborsi 27%, Swedia 35% dengan aborsi 15%, dan negeri Belanda 15% dengan aborsi 10%. Angka yang relatiftinggi tersebut disebabkan karena tingkah laku seksual dilakukan dalam masyarakat.

Banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, diantaranya adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penelitian mengenai dampak program pendidikan seksualitas pada negara-negara maju menemukan bahwa program yang efektif seperti memfokuskan pada pengurangan perilaku yang berakibat pada penularan penyakit menular seksual (PMS) atau HIV, serta kehamilan yang tidak diinginkan, memberikan informasi yang tepat dan akurat mengenai resiko berhubungan seks yang tidak terlindungi/tidak aman, mengajarkan remaja atau kaum muda untuk menunda hubungan seks dan cara menggunakan kontrasepsi, mendiskusikan pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengembangkan model cara menolak hubungan seksual yang tidak diinginkan dan mendukung perilaku seksual yang bertanggung jawab dan membantu remaja

memahami masyarakat dan pengaruh-pengaruh lainnya. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja, remaja di berbagai provinsi semakin meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan remaja tersebut memberi dampak seperti kehamilan, pernikahan usia muda, dan tingkat aborsi yang tinggi sehingga dampaknya buruk terhadap kesehatan reproduksi remaja (Fitria, 2012).

Menurut penelitian (Yuniarti dkk, 2012) perilaku seksual remaja dapat pula berkaitan dengan sejumlah faktor dari orang tua. Remaja sering dihadapkan pada beberapa sumber informasi dan nilai-nilai (misalnya dari orang tua, guru, media dan teman-teman sebaya) didalam lingkungan masyarakat. Mereka sering mendapatkan informasi atau nilai-nilai yang berlawanan misalnya gender dan seksualitas. Selain hal itu, orang tua sering enggan untuk terlibat dalam diskusi tentang masalah seksual dengan remaja karena norma-norma budaya, ketidaktahuan mereka sendiri atau ketidaknyamanan.

Sumber informasi (media), remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih, contoh: majalah porno, situs porno, dan lain-lain menjadi tidak terbandung lagi (Syafudin et al, 2011 dalam Salmiah, 2014).

Kecenderungan perilaku seksual meningkat juga karena adanya teman sebaya. Kehadiran teman sebaya juga sangat berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Hubungan teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar, begitu juga bila anggota kelompok teman sebaya mencoba minum-minuman keras, mengonsumsi obat terlarang atau merokok tanpa mempertimbangkan perasaannya sendiri, remaja cenderung mengikutinya (Al-Mighwar, 2011).

Di Indonesia kasus perilaku seksual pada remaja terjadi peningkatan setiap tahunnya. Riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam (Marlita, 2013) pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 97% remaja pernah menonton film porno dan 93,75 pernah melakukan adegan intim bahkan hingga melakukan *sex oral*. Pada tahun 2013 KPAI juga melakukan survei tentang perilaku seksual remaja didapatkan hasil sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah. Fenomena diatas menunjukkan bahwa remaja di Indonesia lebih banyak terjerumus kepada perilaku seksual.

Hasil survey BKKBN Provinsi Riau tahun 2012, perilaku seksual pada remaja khususnya di Kota Pekanbaru tercatat 72 kasus (7,6%) memiliki perilaku seksual tidak aman. Sedangkan data ditahun 2013 sampai bulan Agustus yang hamil diluar nikah dan terdapat 9,1% yang mengalami kejadian perilaku seksual pada remaja. 60,82% pria yang sudah berciuman pipi, dan 41,92% wanita sudah berciuman pipi, pria menyentuh daerah rangsangan 4,30%, wanita menyentuh daerah rangsangan 38,75%. (Syafriani, 2014).

Penelitian terdahulu oleh Salmiah berdasarkan pengaruh media massa pada siswa di SMA 1 Siak Kecil Bengkalis tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 128 responden yang dipengaruhi oleh media massa sebanyak 79 orang (61,7%), Teman sebaya dari 128 responden yang dipengaruhi oleh teman sebaya sebanyak 80 orang (62,5%), Pengawasan orang tua dari 128 responden dengan pengawasan orang tua yang rendah sebanyak 72 orang (56,2%). Berdasarkan uji statistik chi square didapatkan p value yaitu $0,0001 < 0,05$ terdapat hubungan antara signifikan antara media massa terhadap perilaku seksual remaja, p value yaitu $0,0001 < 0,05$ terdapat hubungan antara signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja, p value yaitu $0,0001 < 0,05$ terdapat hubungan antara signifikan antara pengawasan orang tua terhadap perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian Pontoan (2015) dari 83 (100%) siswa yang memiliki pengetahuan seksual yang kurang yaitu sebanyak 48 (57,8%) siswa yang berperilaku seksual dan 35 (42,2%) siswa yang tidak berperilaku seksual hasil analisis statistik terhadap hubungan pengetahuan seksual dan perilaku seksual $p = 0,021 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seksual berhubungan dengan perilaku seksual.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMA YLPI Pekanbaru, SMA Tri Bakti Pekanbaru, SMA Serirama Pekanbaru. Bahwa didapatkan kasus yang tertinggi mengenai perilaku seksual pada remaja yaitu terdapat di SMA Serirama Pekanbaru, peneliti mendapatkan informasi dari guru Bagian Kesiswaan (BK), bahwa terdapat kasus video porno dan foto-foto vulgar yang sering didapatkan dari telepon genggam (HP) yang dimiliki siswa-siswi dan sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah tidak menjamin siswa/siswi untuk tidak mengulangi perbuatannya. Selanjutnya penelitimewawancarai dari 10 siswa/siswi didapatkan 8 siswa/siswi mengatakan mereka tidak malu berpegangan tangan dengan laki-laki, siswa/siswi mengatakan mereka sudah biasa menonton film yang seharusnya tidak boleh ditonton, pernah ciuman pipi atau kening dan bibir,serta mereka mau diajak pergi dengan teman yang disenangi atau pacar jalan atau nonton di malam hari.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui tentang “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Serirama Pekanbaru 2018”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Serirama Pekanbaru Tahun 2018”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Serirama Pekanbaru Tahun 2018

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi perilaku seksual pada remaja di SMA Serirama Pekanbaru Tahun 2018.
- b. Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Serirama Pekanbaru Tahun 2018.
- c. untuk mengetahui hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Serirama Pekanbaru Tahun 2018.
- d. untuk mengetahui hubungan sumber informasi (media) dengan perilaku seksual pada remaja di sma serirama pekanbaru tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Sebagai wacana untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khusus pengetahuan tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Serirama Pekanbaru Tahun 2018.

2. Bagi SMA Serirama Pekanbaru Tahun 2018

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran informasi bagi para guru, siswa dan siswi tentang dampak dari perilaku seksual pada remaja.

3. Bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan informasi dan masukan untuk menambah wawasan bahan bacaan bagi mahasiswa/i khususnya bagi mahasiswa/i peminatan Promisi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja dan dapat pula dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.